

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 1 (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, nusa dan bangsa.¹

Adapun pendidikan di dalam keluarga sudah menjadi kekuatan hukum yang lengkap. Peraturan ini ditetapkan oleh pemerintah pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, BAB 1 pasal 1 (13). Isi asal kebijakan ini adalah menjadi berikut “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.²

Muhaimin menuturkan bahwa nilai-nilai Islam atau agama mempunyai 2 aspek: “aspek normatif” dan “aspek operatif”. Aspek normatif berfokus pada baik dan jelek, benar serta salah, hak serta batil, diridhoi atau tidak, Secara operatif, ada 5 kategori prinsip yang menstandarkan perilaku manusia: baik, setengah baik, netral, setengah buruk serta jelek. Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

¹Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visimedia, 2008), h. 1.

²*Ibid* , h. 3.

Wajib (baik) nilai yang harus dipraktikkan oleh setiap orang, ketaatan diberi ganjarang (pahala) dan kemaksiatan diberikan hukuman. Sunnah (setengah baik) adalah nilai yang setengah baik dilakukan orang, menjadi penapisan nilai kebaikan atau kewajiban sebagai akibatnya ketaatannya diberi imbalan serta kemaksiatannya tidak mendapatkan hukuman. Mubah (netral) tidak mempengaruhi kepada orang yang melakukannya atau tidak. Makruh (setengah buruk) nilai yang harus dibuang. Selain tidak baik, tidak menghalangi kemungkinan berkembangnya kebiasaan jelek yang akhirnya akan mengarah kepada haram. Haram (buruk) hukuman diberikan sebab membawa kerugian dan kerusakan pada dirinya sendiri serta perdamian pada umumnya, sehingga jika dia melakukan ini, dia akan menerima hukuman secara spontan (di dunia) atau tidak spontan (di akhirat).³

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip serta ajaran hidup tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini, satu prinsip sama-sama terikat menciptakan satu keutuhan hidup. Nilai juga melahirkan buah pikiran atau rancangan mengenai apa yang dianggap penting oleh seorang diri dihidupnya. Sebuah objek, ide, perilaku, apa yang baik serta apa yang buruk, dapat didefinisikan melalui nilai-nilai.

Nilai juga melekat pada diri manusia dan secara konstan diungkapkan serta digunakan. Nilai pun diduga sebagai standar atau prinsip untuk menakar atau memperkirakan apakah objek itu baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, layak atau dilanggar. Karena pengertian sebuah tujuan adalah sesuatu yang memerlukan

³Nurul Jempa, “*nilai-nilai agama islam*”, Pedagogik Vol. 1, No. 2 Maret, 2018, h. 109.

usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Jelaslah bahwa fungsi orang tua pada pelaksanaannya adalah menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَمْرِ بْنِ الْعَاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَإِنَّ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ (رواه مسلم)

Hak anak yang mesti dicukupi oleh orang tua meliputi sandang, pangan, serta papan. Di antara kewajiban orang tua ialah mengajarkan anak tentang perkara agama yang dibutuhkannya.⁴ Pendidikan keluarga adalah orang tua, orang tua ialah sekolah dasar serta pendidik perdana anak-anak mereka. Anak-anak mulai belajar dari mereka. Jadi dunia parenting yang pertama adalah kehidupan keluarga. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Tanggung jawab pendidikan orang tua yang harus dilaksanakan dan dikembangkan oleh orang tua bagi anaknya adalah: melindungi dan memelihara kesehatannya, melindungi dan menafkahiya, serta mendidiknya dalam berbagai pengetahuan dan keterampilan yang membantunya dalam kehidupannya.⁵

Keluarga merupakan tingkat masyarakat yang paling rendah dan sekaligus pendidik pertama dan terpenting bagi anak. Pendidikan dilingkungan keluarga terjadi karena seorang anak dilahirkan dan diasuh oleh orang tua. Bahkan setelah mencapai usia dewasa, orang tua masih memiliki hak untuk berkonsultasi dengan anak-anaknya. Makanya, mengingat fungsi orang tua untuk mendidik nilai-nilai

⁴Syeikh Abdul Aziz Al-Huwaithan, *40 Hadist Seputar Pendidikan Anak*, (Jakarta: anak teladan digital publishing, 2019), h. 46.

⁵Rusman, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 88.

anak sangatlah penting, sehingga sangat urgen untuk mengembangkan dan membesarkan seorang anak agar menjadi anak sholeh, Allah ta'ala mempercayakan langsung tugas ini pada kedua orang tua. Allah ta'ala berfirman pada Q.S at-tahrim/66: 6. Yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Suatu bentuk nilai-nilai Islam wajib diterapkan pada kehidupan manusia. Agama bertekad untuk membesarkan seseorang agar dapat hidup bermasyarakat dalam kehidupan duniawi, sebagai jembatan menuju kehidupan selanjutnya. Agama mencakup nilai-nilai spiritual nan menjadi keperluan dasar aktivitas manusia. Sebab tanpa landasan agama (spiritual), manusia tak dapat menyeimbangkan dua kapasitas yang berlawanan yakni baik serta jahat. Nilai-nilai agama Islam memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan bermasyarakat, bahkan tanpa nilai-nilai ini, manusia direduksi menjadi standart kehidupan bintang yang sangat rendah. Agama mengandung unsur penyembuhan terhadap penyakit sosial.

Masing-masing orang tua ingin anaknya menjelma jadi pribadi yang berkarakter baik, berpikiran sehat, dan terpuji. Orang tua adalah orang pertama yang membentuk kehidupan anak-anaknya serta jadi panutan nan baik bagi anak-anaknya. Dari pengamatan penulis lakukan di lingkungan masyarakat setempat, Terdapat pekerjaan orang tua yang beragam seperti: petani, pedagang, pekerja swasta, serta pegawai negeri sipil. Pekerjaan orang tua yang beragam menjadi

penyebab perbedaan gaya pengasuhan dan cara orang tua membesarkan anak, sehingga membesarkan anak, terdapat orang tua yang intensif memperhatikan anaknya, ada juga yang lebih sibuk kedunia kerjanya hingga anak hanya ditinggal kepada tetangga ataupun keluarga terdekat mereka, Adapula yang seharian bekerja namun menyempatkan mendampingi anaknya ke mushola disaat waktu maghrib dan isya. Dari situlah penulis melihat beberapa gambaran pola asuh orang tua terhadap anaknya dengan mengajarkan kepada anaknya perbuatan yang wajib yaitu mengajak anaknya shalat baik secara sendiri dirumah maupun berjamaah ketika shalat magrib dan isya di mushala terdekat, membiasakan puasa ketika bulan puasa serta mengajarkan al-quran baik itu dirumah atau menyekolahkan anaknya di TPA. Serta menanamkan adab, tingkah laku dan sopan santun anak terhadap teman seta orang yang lebih tua.

Pola asuh atau cara orang tua dalam membesarkan anaknya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor agama, adat istiadat, budaya, kepercayaan, dan pengaruh kepribadian orang tua (diri sendiri atau orang yang mengasuhnya). Desa Ujung berposisi di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, sebuah desa yang terbagi menjadi 08 Rukun Tetangga (RT), ada 817 kepala keluarga, namun penulis mengambil 10 kepala rumah tangga yang tersebar di Rt. 04 desa sebagai objek penelitian.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai- nilai agama kepada anaknya, dan inilah yang nantinya menjadi dasar dalam melangsungkan studi lapangan yang berjudul: “**Pola**

Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anakny Di Desa Ujung Kecamatan Bati-Bati”.

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir dari judul di atas, penulis harus menjelaskan Batasan terminologi dalam judul.

1. Pola Asuh Orang Tua

Sesuai tata bahasa, pola asuh berpangkal asal kata pola dan asuh. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, lafal pola berarti contoh, cara kerja, system bentuk (struktur permanen). Adapun lafal asuh berarti menjaga, membesarkan mereka, mengurus sehingga mereka bisa berdiri di atas kedua kaki mereka sendiri.⁶

Menurut Chabib Thoha “pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”.⁷ Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti bagaimana mengasuh seorang anak, secara pribadi atau tidak pribadi. Pendidikan// pribadi dimaknai menjadi bentuk Pendidikan yang sengaja dilakukan pada hal budi pekerti, kecerdasan, peningkatan kapasitas berbentuk perintah, pantangan, eksekusi, pembentukan kedudukan dan pemberian sebagai sarana Pendidikan. Pendidikan tidak pribadi bertujuan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-

⁶Rabiatul Adawiah, “pola asuh orang tua dan implikasinya Terhadap pendidikan anak” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 7 No. 1 Mei, 2017, h 34.

⁷Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), h. 109.

hari, baik dari segi tradisi dan gaya hidup, maupun ikatan orang tua, keluarga dan masyarakat.

2. Nilai- Nilai Agama Islam

Ada 2 jenis nilai dalam Islam. 1. nilai normatif: nilai yang berhubungan baik dan buruk, benar serta salah, diridhai lagi dilaknat Allah dalam Islam. 2. Nilai operasional, meliputi apa yang merupakan prinsip-prinsip yang menstandari karakter manusia mencakup: Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, Haram.

Muhaimin jua menyebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki 2 segi: “segi normatif” serta “segi operasional”. Aspek normatif memfokuskan di pertimbangan baik dan jelek, shahih dan salah, hak serta batil, diridhoi atau tidak, adapun segi operasional menitikberatkan pada 5 kategori ajaran standarisasi prilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah jelek dan jelek dijelaskan menjadi berikut:

- a. Wajib (baik) kadar baik yang dibuat manusia, ketaatan akan menerima imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan memperoleh hukuman.
- b. Sunnah (setengah baik) kadar setengah baik nan dilakukan manusia, bak pelengkap dari nilai-nilai kebajikan maupun kewajiban agar ketaatannya mendapat pahala dan kemaksiatannya tidak mendapat hukuman.
- c. Mubah (netral) kadar nan bersifat netral, melaksanakan atau tidak, tidak mempengaruhi terhadap imbalan jasa atau hukuman.
- d. Makruh (setengah buruk) kadar nan seyogiyanya agar ditinggalkan. Pada samping kurang baik, pula menguatkan terjadinya norma yang buruk nan akhirnya berujung di keharaman.

- e. Haram (buruk) kadar nan buruk dilakukan lantaran menyebabkan kemudharatan serta merugikan diri juga ketenteraman pada umumnya, sebagai akibatnya jika subyek yang melaksanakan akan menerima hukuman, baik pribadi (pada dunia) atau tidak eksklusif (pada akhirat).⁸

Maka jelaslah nilai-nilai agama yang dimaksud penulis ialah segala sesuatu atau usaha dari pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang meliputi standarisasi perilaku manusia mencakup perbuatan: wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.

3. Orang tua

Orang tua yang dimaksud oleh penulis disini ialah ayah ataupun ibu di dalam sebuah keluarga.

4. Anak

Anak yang dimaksud penulis disini ialah anak yang berusia 6-18 tahun.

C. Fokus Penelitian

Sesuai hal diatas, penelitian pada skripsi ini berfokus pada:

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Ujung Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Ujung Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

⁸Nurul Jempa, “*nilai-nilai agama islam*”, Pedagogik Vol. 1 No. 2 Maret, 2018 h. 109.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai pokok masalah yang dilampirkan, investigasi ini memiliki beberapa tujuan yang akan digapai menjadi berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Ujung Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak di Desa Ujung Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini ialah:

1. Mengingat begitu pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam dari orang tua kepada anaknya, maka penulis mempertimbangkan pola asuh yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya.
2. Tidak semua orang tua memahami bagaimana pola asuh yang seharusnya mereka berikan kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan yang luas ihwal agama Islam.

F. Signifikansi Penelitian

Diharapkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat bermanfaat lebih lanjut menggunakan cara sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan serta literatur perihal pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.
- b. Menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan terhadap lembaga sekolah, guru, orang tua, dan peneliti tentang pola asuh orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kedepannya agar dapat senantiasa mencapai cita-cita yang diinginkan.

G. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu adalah penelitian terkait yang dipergunakan untuk tujuan perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah serta untuk memperkuat penelitian oleh penulis yang belum diverifikasi oleh peneliti lain. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini mencakup:

1. Skripsi Mira, 1101280776, Jurusan Kependidikan Islam/Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah serta Keguruan, dan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan siswa di smp muhammadiyah 4 banjarmasin”, ditulis

tahun 2016. Skripsi ini membicarakan pola asuh permisif artinya pola asuh ini tidak terdapat kontrol orang tua terhadap perilaku anak, sebagai akibatnya anak mempunyai kebebasan yang longgar buat menentukan serta melakukan aktivitasnya sendiri pada kehidupan. Yang membedakan dengan skripsi penulis yaitu terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

2. Skripsi Awang koncoro aji sakti, 09220019 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (Bki) Fakultas Dakwah serta Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul: “pola asuh orang tua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah studi kasus 2 keluarga kurang mampu di dusun ringin asri desa tegalombo pacitan jawa timur tahun pelajaran 2015/2016”, ditulis tahun 2016. Kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengarah pada pola asuh yang sudah dikasihkan sang orang tua untuk anak-anaknya. Yang membedakan dengan skripsi penulis adalah skripsi milik awang koncoro aji sakti membahas pola asuh orang tua dalam bimbingan moral anak, Adapun penulis membahas pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.
3. Skripsi Niswatun hasanah, 1301210478 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “pola asuh orang tua dalam keluarga petani terhadap pembentukan akhlak anak di desa sungai lengi kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar (studi kasus lima keluarga)”, ditulis tahun 2018. Penelitian ini berawal melalui latar belakang bahwa mestinya pola asuh orang tua untuk memberikan penyusunan akhlak kepada anak. akan tetapi di masyarakat saat

ini ada kalanya didapati para orang tua masih sedikit berperan pada pembentukan akhlak untuk anak di keluarga. Hal ini karena orang tua telah merelakan pendidikan agama pada guru di sekolah atau pada guru ngaji di lingkungannya. Perbedaan antara skripsi penulis dan skripsi milik Niswaton hasanah ialah pola asuh yang dilaksanakan orang tua dalam memberikan pembentukan akhlak kepada anak sedangkan penulis ke penanaman nilai-nilai agama, adapun perbandingan penelitian yang peneliti buat beserta penelitian terdahulu ialah saling mengarah pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami bahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Adalah landasan teori yakni pengertian pola asuh orang tua, pengertian nilai-nilai agama, faktor penghambat pola asuh orang tua terhadap anak.

Bab III Adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis dan prosedur penelitian.

Bab IV Adalah laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

Bab V Adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.